

## **PENGGUNAAN METODE BERCERITA UNTUK MENANAMKAN NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI**

Ragil Sasabilla  
Siti Rahmah Anjen  
Nabila Husna Hayati

[rsasabilla@gmail.com](mailto:rsasabilla@gmail.com)  
[sitirahmahanjen@gmail.com](mailto:sitirahmahanjen@gmail.com)  
[nbilahusnahayati@gmail.com](mailto:nbilahusnahayati@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

---

### Abstract

This article aims to discuss the use of the story method to develop morals in early childhood. Method: This article is a literature review to explain the use of the story method in the moral development of kindergarten children. Results: The use of the story method can be used to develop the values of respect for friends, courtesy and responsibility. Teachers should use storytelling techniques that are appropriate to the child's developmental stage, both in terms of language, media and implementation steps.

*Keywords. Storytelling Method; Children's Religious Values*

### Abstark

Artikel ini bertujuan untuk membahas penggunaan metode cerita untuk mengembangkan moral Anak usia dini. Metode: Tulisan ini adalah kajian literatur untuk menjelaskan penggunaan metode cerita dalam pengembangan moral Anak TK. Hasil: Penggunaan metode cerita dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru sebaiknya menggunakan teknik bercerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Kata kunci. Metode Bercerita ; Nilai-nilai Keagamaan Anak.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Penerapan dan Peranan terhadap metode bercerita terkait penanaman nilai keagamaan anak usia dini berdasar dari adanya fakta yang terkait dengan kondisi anak di zaman sekarang, Anak-anak kurang bersemangat dan cenderung merasa bosan dengan metode belajar yang

hanya monoton. Dikarenakan metode pembelajaran yang monoton ini masih sangat sering dijumpai pada beberapa tempat yang bisa dibbilang kurang mengikuti perkembangan kondisi zaman yang terus berubah. Ha-hal yang semacam ini jika terus dilanjutkan akan menyebabkan pengaruh yang kurang baik dalam proses penanaman nilai agama, dan bisa jadi saat anak telah dewasa, anak sudah tidak peduli dengan nilai-nilai agama pada dirinya. Diperlukannya penanaman nilai keagamaan seperti pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai agama yang telah diajarkan dapat didalami, dipelajari dan diterapkan sepenuh hati oleh anak, tanpa harus adanya paksaan dari pihak manapun sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat ia terapkan dikehidupnya. Metode bercerita atau mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi AUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian, namun tetap tak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. Metode bercerita adalah metode yang sangat menarik dan sangat disukai oleh anak-anak karena dengan metode bercerita dapat menarik perhatian pendengar dan membuat anak bisa mengingat segala kejadian dalam sebuah cerita dengan cepat (Aisah 2019). Selanjutnya pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya yang ditujukan kepada anak sejak ia dilahirkan sampai anak berusia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan sebuah rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Macam-macam kecerdasan anak, Pendidikan bagi anak usia dini memang pendidikan yang paling dasar bagi anak yaitu, pada tahap ini orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Baik dalam memilih lembaga Pendidikan yang akan anak ikuti atau pun memilih untuk mendidik anak sendiri dirumah. Dalam pendidikan anak usia dini hendaknya para pendidik memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Karena kecerdasan antara anak satu dengan anak yang lain itu jelas berbeda. Orang tua maupun pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal (Tabi'in, 2017).

Menurut Seorang ahli (Irwanto, 2016) menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh (Yaumi, 2013) yang menyatakan storytelling atau metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wasik.A & Alice, 2001) yang menyatakan

*during book reading, there have interaction frequently go beyond the text of the story and invite dialogue between the adult and the children.* Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.

Peserta didik akan cenderung lebih menyukai dan menikmati saat para pendidik bercerita baik dari segi imajinasi, pemikiran, maupun peristiwa-peristiwanya. Bercerita mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menarik perhatian anak serta menikmati kecerdasan berfikir dikarenakan dengan adanya cerita tersebut memiliki sebuah kenikmatan dan keindahan sendiri. Bercerita merupakan sebuah media yang paling tepat untuk pembelajaran pada anak-anak usia dini agar para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat didalam kehidupannya dimasa yang akan mendatang. Dalam proses belajar dan mengajar, metode bercerita ini merupakan salah satu metode yang digunakan pengajar dalam proses belajar yang mempunyai masing-masing kelebihan dan kekurangannya. Metode bercerita ini merupakan suatu pemberian pengalaman belajar bagi anak. Penerapan metode bercerita merupakan salah satu alternatif yang dijadikan sebuah metode pembelajaran dalam penanaman pendidikan agama islam, metode ini bisa membantu para peserta didik agar tidak cepat merasa bosan saat belajar di kelas karena saat bercerita peserta didik dapat mengetahui gambaran- gambaran tentang kisah hidup para nabi, sifat- sifat nabi, maupun orang-orang terdahulu, yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi perkembangan psikologis mereka (Moeslichatoen, 2004: 157) Metode bercerita mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena bisa membiasakan anak untuk berperilaku sopan, mengucapkan salam, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak mudah marah, mau memaafkan dan memberikan contoh-contoh positif pada anak, menciptakan lingkungan yang baik, yang harmonis penuh ketata sopanan.

## **B. METODE**

Metode yang dipakai pada judul ini adalah metode kualitatif. Yang mana diimplementasikan dari metode para guru/pendidik yang menggunakan pengamatan kepada peserta didik di dalam maupun luar pembelajaran. Metode ini bersumber dari data sekunder yang telah diolah oleh berbagai pihak lain yang berasal dari jurnal, buku bacaan, laporan hasil penelitian sejenis, dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai referensi pembuatan artikel ini (Sugiyono, 2010).

Data kualitatif ini berwujud catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Yang dimana implementasi dari metode ini para guru/pendidik menggunakan pengamatan kepada serta didik di dalam maupun luar pembelajaran. Yang pertama, seperti anak-anak kurang tertarik dengan penyampaian guru saat pembelajaran yang membahas tentang agama yang tidak ada ragannya, dan seringkali merasa bosan untuk menghafal doa-doa. Namun saat mereka hendak bermain diluar dari jam belajar mereka bercerita dengan teman-temannya terasa lebih bersemangat. Kemudian yang kedua, pendidik melakukan observasi mencari tau latar belakang anak-anak tersebut, bagaimana keseharian mereka saat dirumah dengan orangtua/teman-temannya. Hasil dari pengumpulan data pada jurnal, buku bacaan, dokumen dari pendidik adalah anak merasa bosan dengan metode belajar agama yang monoton, mereka cenderung mencari keasyikan sendiri dan juga muncul adanya berbagai unsur modernisasi yang melatar belakangi, seperti saat di rumah tidak diajari orangtua, terus-terusan bermain handphone, yang Menyebabkan kurangnya nilai-nilai keagamaan pada anak dan juga penggunaan metode yang kurang tepat sehingga tujuan dari penanaman nilai keagamaan yang dirasa belum tercapai. Kemudian yang dilakukan pendidik selanjutnya adalah mencoba metode yang lain seperti pada judul ini metode bercerita, Mendongeng/bercerita sendiri terdiri dari berbagai macam jenis seperti mendongeng dengan membaca langsung dari buku cerita, mendongeng dengan menggunakan media atau APE, mendongeng dengan menggunakan ilustrasi, mendongeng dengan menggunakan permainan.

Metode bercerita juga dapat menjadi pilihan yang lebih efektif karena pada metode ini tidak memaksakan keinginan anak dan memiliki variasi yang beragam agar anak tidak bosan dan merasa jenuh. Variasi dan jenis cerita nya itu pun bisa disesuaikan dengan usia anak. Misalnya untuk anak usia 3-4 tahun bisa menggunakan boneka jari, papan flannel, buku cerita, buku bergambar, boneka tangan, miniatur dan media lain, karena pada umumnya anak-anak di usia ini lebih tertarik dengan visual/gambar dibandingkan pada alur ceritanya. Jadi bisa dilakukan dengan media tersebut dan kemudian menceritakan alur cerita yang lebih sederhana. Selanjutnya untuk anak usia 5-6 tahun bisa menggunakan metode cerita langsung/ dengan ilustrasi, atau juga bisa menggunakan semua cara. Karena anak diusia ini lebih bisa diam dan mulai mampu mendengarkan dengan baik apa yang akan disampaikan oleh pendidik. Metode bercerita telah digunakan selama berabad-abad sebagai sarana pengajaran nilai-nilai agama. Cerita-cerita agama, mitos, legenda, dan parabel sering kali menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Kapan pun cerita digunakan, pesan agama diperkuat melalui narasi yang menarik

### C. HASIL & PEMBAHASAN

Secara harfiah metode berasal dari kata meta dan hodos.”meta yaitu melalui sedangkan hodos artinya jalan atau cara. Sehingga dapat di simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang di lakukan untuk mencapai suatu tujuan yang menggunakan fakta dan konsep yang sistematis. Cerita adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat dibaca atau didengar oleh orang yang tidak membaca. Cerita adalah sebuah karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Ini akan menyenangkan untuk anak-anak dan orang dewasa, jika penulis, narator dan pendengar sama-sama baik. Mendongeng adalah cara bercerita dan menceritakan sebuah cerita atau memberikan penjelasan lisan. Menceritakan sebuah cerita juga merupakan cara menyampaikan nilai- nilai masyarakat. Metode bercerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana guru menyampaikan cerita secara lisan ke sejumlah anak-anak yang umumnya bersifat pasif. Dalam hal tersebut Biasanya guru juga menceritakan sebuah cerita tertentu dan dengan tugas waktu yang ditentukan. Dalam mengajar dengan metode alur, perhatian terfokus pada guru, sementara hanya siswa menerima secara pasif. Sehingga kesan yang akan muncul sebagai anak-anak hanya sebagai objek yang selalu menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh guru adalah benar.

Metode bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, proses kreatif bagi guru menyampaikan pesan moral yang dapat diteladani dan ditinggalkan. Seseorang dapat mengambil sebuah ilmu dari cerita sejarah, baik yang bisa ditiru maupun yang tidak boleh ditiru. Banyak juga cerita yang bisa dijadikan alat untuk mencapai sebuah cita-cita. Bercerita juga dapat di gunakan oleh para pendidik sebagai suatu cara untuk jadi jembatan komunikasi yang lebih efektif dalam peran mengajar anak-anak. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau cerita yang dapat dilakukan secara lisan atau tertulis.

Dengan bercerita akan membuat anak-anak merasa senang dan lebih tertarik dengan suatu konten cerita yang diceritakan. Selain itu juga, anak-anak akan lebih mendapatkan banyak pengalaman dari mendengarkan cerita tersebut. Cerita juga memiliki daya tarik yang dapat menarik perhatian seorang anak. Karena sejarah benar-benar bisa menyatukan hati orang dan itu juga dapat mempengaruhi perasaan mereka serta kehidupan mereka. Dongeng cerita yang mengandung hikmah sangat bagus untuk menarik perhatian anak- anak dan merangsang otak mereka dalam bekerja. Dan bahkan metode ini juga dapat dianggap bagus dalam stimulasi sikap anak. Karena sambil

mendengarkan ceritanya, dia berpikir dan anak-anak dirangsang secara emosional untuk tertarik belajar disampaikan tanpa adanya paksaan. Metode bercerita adalah metode yang sangat bagus, jiwa anak-anak menyukainya karena manusia memiliki efek luar biasa pada daya tarik perhatian, pendengar dan membuat seseorang mengingat semua kejadian peristiwa dalam bentuk cerita secara cepat dan tanggap.

Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK dan SD biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak. Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, social emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita.

Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa "Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya". Sedangkan, Moeslichatoen (2004:169) menjelaskan bahwa "Sesuai tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita". Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran tentang sikap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan anak usia dini yaitu, mereka masih lebih suka dengan cerita-cerita yang menarik yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya, seperti yang telah dipaparkan pada tahap ini anak usia dini memahami nilai agama sebatas hanya dalam imajinasi dan fantasi anak. Jadi sangat tepat dengan bercerita dimana ketika kita bercerita/mendongeng anak-anak akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan apa yang kita ucapkan, bukan dengan pola pemikiran yang konkrit namun hanya sebatas membayangkan bahwa tuhan atau malaikat adalah sesuatu yang besar dan menakutkan yang bisa melihat kita dimana saja. Berkaitan

dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada AUD tak lepas dari cara atau metode yang digunakan.

Pengertian metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan suatu aktifitas agar mencapai sesuatu yang dikehendaki. metode merupakan merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan dalam hal penyampaian materi dan diperlukan kehati-hatian agar proses penanaman materi dapat berjalan baik. Dalam artikel penulis membahas metode pembelajaran anak AUD dengan metode bercerita. Menurut Riyanto metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Menurut Mansur (2019), tahapan perkembangan agama pada anak ada 3 :

a. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Pada dasarnya anak-anak yang dilahirkan ke dunia ini masih bersih dan tidak tahu apa-apa maka jiwa keagamaan yang ada pada dalam diri anak juga perlu mendapatkan bimbingan serta stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangannya, faktor yang mempengaruhi pun ada faktor biologis yaitu berhubungan dengan gen/keturunan dari orangtua yang mencakup tingkat pemahaman atau intelektual anak, kemudian faktor lingkungan sekitar anak, yakni bagaimana ia akan mendapatkan bimbingan dari orangtua/guru anak dalam pemahaman agama anak, dan faktor eksplorasi yang berhubungan dengan jasmani dan rohani anak.

b. Perkembangan Agama pada Anak

Terdapat 3 tingkatan dalam hal ini yaitu:

1) The Fairy Tale Stage

Hal ini biasanya pada anak usia dini yakni 0-6 tahun, yakni difase ini upaya pengenalan agama pada anak dengan metode mendongeng/bercerita. Dimana memanfaatkan kemampuan anak dalam berfantasi/ membayangkan apa yang ia dengar.

2) The Realistic Stage

Tahapan ini biasanya pada anak usia SD, pada masa ini penanaman keagamaan pada anak melibatkan dorongan emosional anak. Pada masa ini anak sudah bisa diajak untuk sedikit mulai berpikir.

3) The Individual Stage

Tahapan ini terjadi pada masa yang lebih tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Seperti pada tingkatan sekolah menengah pertama dan atas. Dimana anak sudah mampu diajak berfikir lebih dalam. Diajak untuk berdiskusi maupun berbicara dengan baik.

### c. Sifat-Sifat Keagamaan pada Anak

Sifat-sifat keagamaan pada anak turut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mereka terlihat mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan. Guru Agama Islam harus mampu memberi rangsangan kepada anak secara umum, terutama pada anak usia dini dalam proses pembelajaran untuk membantu perkembangan sikap dan perilaku anak didik (Qadir, 2009). Karena sejatinya anak adalah peniru ulung yang handal. Perkembangan perilaku dalam kaitannya dengan motivasi adalah pertama, perilaku muncul jika ada pihak kedua yang secara fisik disegani/ditakuti sehingga seseorang terdorong melakukan/tidak melakukan sesuatu perbuatan. Kedua, perilaku yang didasarkan akan kesadaran terhadap norma yang harus ditaati. Ketiga, perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi akan substansi dan hakikat suatu perilaku. Pemberian motivasi melalui nasihat dan perilaku/teladan dalam melaksanakan ibadah merupakan cara yang harus ditempuh guru (Qadir, 2009). Berdasarkan hal-hal tersebut maka bentuk dan sifat agama dalam diri anak dibagi menjadi 3:

#### 1) *Unflective*/ Tidak Mendalam

Kemampuan menerima pengetahuan agama atau anggapan mereka mengenai agama masih belum dalam. Sehingga ketika mendengar penjelasan mereka menerima begitu saja meski dirasa tidak masuk akal. Mereka akan menerima hanya sebagai seperti sudah cukup mempunyai jawaban

#### 2) Egosentris

Dalam tumbuh kembang anak seiring bertambah pengetahuan mereka akan bertambah pula rasa atau sikap egosentris mereka. Yakni mereka hanya memandang semua hal menurut pemikiran atau sudut pandangnya sendiri.

#### 3) Anthroporphis

Menanamkan pada anak mengenai konsep ketuhanan dimana tuhan akan dapat melihat dan menghukum manusia. Dimanapun dan kapanpun kita berada. Anak beranggapan bahwa tuhan memiliki perilaku seperti mereka. Dapat marah dan melihat.

#### 4) Verbalis dan Ritualis

Pemahaman keagamaan pada anak bermula pada saat mereka mulai mengerti tentang bahasa atau kemampuan verbalis pada ucapan. Mereka saat menghafal kalimat-kalimat/ doa-doa yang mereka dengar dan ucapkan.

#### 5) Imitatif

Dalam penanaman nilai agama anak juga mengalami tahap imitasi atau meniru

seperti meniru sholat puasa. Oleh karena itu, orang-orang di sekeliling anak haruslah memberi contoh yang baik. Karena tanpa diajarkan pun jika sudah dibiasakan dengan baik maka secara tidak langsung anak akan memahami dan mengerti dengan sendirinya.

#### 6) Rasa Heran

Hal ini merupakan tanda terahir atau tahapan terakhir dalam penanaman nilai keagamaan anak.berbeda dibanding dengan orang yang sudah dewasa yakni rasa kagum atau heran yang terjadi pada anak-anak belum bersifat kritis , hanya sebatas kagum pada keindahan yang lahiriyah saja. Mereka kagum terhadap hal baru yang mereka lihat.

Montessori dalam Ropnarine memandang perkembangan sebagai serangkaian " kelahiran " atau periode penguatan kepekaan, dimana setiap kepekaan memunculkan minat dan ketrampilan baru. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang ditinjau dari beberapa sudut pandang yang berbeda dari para ahli.(Khaironi, 2018) Menurut Harms dalam Suryanto ada 3 tahap dalam perkembangan keagamaan pada anak:

##### 1) Tahap Firatel

Mulai usia 3-6 tahun dimana di tahap ini anak anak akan beranggapan bahwa tuhan dan malikat di persepsikan sebagai sesuatu yang besar seperti raksasa, bersayap dan lain sebagainya. Berkaitan dengan dunia fantasinya.

##### 2) Tahap Realistis

Bermula pada saat usia anak 6-12 tahun, dimana di tahap ini mereka cenderung membayangkan bahwa agama adalahs sesuatu yang konkrit. dimana malaikat, nabi dianggap sesuatu yang nyata seperti manusia luar biasa yang memiliki kehidupan. Mampu melihat, mampu mengawasi dan lain sebagainya.

##### 3) Tahap Individualistic

Bermula pada rentan usia 13-18 tahun.terdiri dari 3 kategori yaitu tahap kolot, misted dan simbol. Anak sudah mulai berpikir kritis tentang segala yang menurutnya kurang pas.

## **D. IMPLEMENTASI METODE BER CERITA**

Sebagai pendidik kita mampu mengimplementasikan metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan anak karena dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif dengan beberapa teknik berikut (Tambak, 1970) :

a. Teknik Bercerita dengan Membaca Langsung dari Buku

Teknik bercerita ini dilakukan dengan cara membacakan cerita langsung dari buku yang dapat disesuaikan dengan umur dan tahap perkembangan anak. Isi dari bacaan buku cerita bisa dikembangkan jika cerita pada buku kurang menarik atau membosankan. Untuk anak usia 2-3 tahun mungkin masih sulit menerapkan teknik ini karena anak masih belum bisa mendengarkan dan memperhatikan sepenuhnya. Jadi teknik ini lebih cocok diaplikasikan untuk anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun

b. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi dari Buku

Saat yang cerita yang akan disampaikan kepada anak terlalu panjang maka pendidik dapat menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang sedang diceritakan untuk menambah perhatian, teknik bercerita ini berfungsi agar anak dapat mendengarkan cerita dan memahami karena anak masih belum memiliki kemampuan pemahaman yang cukup tinggi untuk membayangkan hal yang di ceritakan. Teknik juga turut membantu anak dalam memahami alur cerita yang sedang disampaikan.

c. Teknik Menceritakan Kisah Dongeng

Teknik ini merupakan menceritakan kisah warisan budaya yang telah lalu untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Karena kisah-kisah dongeng yang ada dimasa lalu banyak memiliki nilai-nilai yang moral yang baik (Djuko, 2019).

d. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel

Pendidik dapat membuat papan flannel yang dapat menjadi latar belakang atau background yang akan digunakan sebagai media saat bercerita. Kemudian pendidik dapat menghias papan flannel tersebut sesuai dengan kisah yang sedang di ceritakan. Saat akan menceritakan pendidik dapat menempel tokoh-tokoh yang berada dalam cerita menggunakan double tape agar mudah dicabut saat mengganti tokoh lainnya.

e. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Bercerita dengan menggunakan boneka dapat disesuaikan dengan tema yang dibuat. Boneka yang digunakan juga bisa bervariasi, seperti boneka jari, boneka tangan. Selain untuk menarik perhatian anak, dengan adanya media dapat membuat anak lebih mudah memahami isi cerita (Satibi, 2019).

Persiapan yang dapat dilakukan sebelum mengimplementasikan metode bercerita pada anak-anak adalah pendidik terlebih dahulu harus menguasai atau memahami metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan itu seperti apa dan apa saja jenisnya. Setelah itu, pendidik menentukan akan menggunakan metode bercerita yang seperti apa dan menentukan cerita atau dongeng apa yang akan disampaikan kepada nanti anak. Perlu diperhatikan juga tema yang akan dibahas karena harus disesuaikan dalam pembelajaran serta

memastikan bahwa ada nilai-nilai keagamaan yang terkandung. Implementasi Metode Bercerita dapat dilakukan dengan guru atau pendidik dengan memilih dongeng atau cerita yang tepat yang pastinya harus mengandung nilai keagamaan yang baik seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai nabi-nabi terdahulu, yang memiliki banyak sekali manfaatnya untuk perkembangan aspek NAM anak usia dini. Untuk menanamkan nilai keagamaan itu sendiri perlu dilakukan pembiasaan sejak dini. Diperkuat dengan mengimplementasikan metode bercerita dalam efektivitas pembelajaran dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini. Ada berbagai jenis media yang dapat digunakan saat bercerita seperti boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Karena dalam pendidikan Islam, dampak edukatif dari mendongeng kisah sulit tergantikan oleh bentuk-bentuk lainnya. Maka dari itu penyampaian materi pelajaran dengan tepat perlu didukung dengan penggunaan metode dan media yang tepat pula. Kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran juga dapat membantu membuat dampak psikologis yang edukatif serta mendalam sampai kapanpun. Pendidikan kisah-kisah tersebut mengiringi anak kedalam perasaan jiwanya, yang juga secara tidak langsung mendorong anak untuk menerapkan pengajaran agama yang didapat dalam perilakunya yang turut serta memperbaharui tekad anak, yang selaras dengan tuntunan dan pembinaan yang terus dilakukan. Dalam kegiatan bercerita bila dikaitkan dengan kehidupan anak-anak, maka mereka akan mendengarkan cerita dan memperhatikan serta lebih mudah menangkap isi dari dongeng atau cerita yang dibacakan. Untuk anak sendiri terkadang dalam hal pemahaman tentu berbeda-beda, beberapa anak mungkin kurang mampu memahami secara pasti maksud dari cerita yang disampaikan. Kemudian jika terlalu sering juga menyebabkan kemampuan belajar anak menjadi pasif karena terlalu dibiasakan menerima dan mendengarkan.

Pada penerapan dan penggunaan dari metode bercerita ini tentu tak bisa lepas pula dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Kita telah mengetahui dan membahas mengenai faktor pendukung, kemudian faktor penghambat atau kendala dalam implementasi ini adalah tidak semua guru atau pendidik menguasai atau mengerti mengenai metode bercerita dalam menanamkan nilai agama, terlebih lagi untuk para pendidik yang berusia lebih tua, kemudian kemampuan pendidik dalam menyampaikan cerita atau kisah kepada anak juga terkadang kurang memadai. Untuk anak sendiri terkadang dalam hal pemahaman tentu berbeda-beda, beberapa anak mungkin kurang mampu dalam memahami secara pasti maksud dari cerita yang disampaikan. Kemudian jika terlalu sering menggunakan metode bercerita juga menyebabkan kemampuan belajar anak menjadi pasif karena terlalu sering dibiasakan menerima dan mendengarkan. Dari beberapa kendala tersebut pastinya tetap bisa diatasi dengan kerja sama dan kemauan yang kuat dari pendidik maupun anak didik. Melalui metode

bercerita ini ada beberapa hasil yang dapat diperoleh antara pendidik dan anak didik, yaitu dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, Mengembangkan fantasi anak, Mengembangkan kognitif dan bahasa anak. Berikut juga diungkapkan standar pencapaian nilai agama pada anak usia dini (Didik Supriyanto, 2015):

- a. Usia 2-3 tahun : pada umur ini anak telah diajarkan menyanyikan lagu-lagu atau Tepuk-tepuk tentang agama yang biasa diajarkan, mulai diajarkan doa-doa pendek, menentukan bagaimana sikap berdoa yang baik , mengenal sifat-sifat tuhan mengucapkan salam
- b. Usia 3-4 tahun: Pada umur ini anak sudah bisa mengikuti dengan baik bernyanyi Bertepuk tangan dengan teman-temannya, mengikuti bacaan doa dengan lengkap, menirukan gerakan-gerakan beribadah dengan lengkap, menyayangi dan menghormati orangtua, guru dan orang-orang disekelilingnya.
- c. Usia 4-5 tahun: pada tahapan ini anak sudah mampu bernyanyi, bertepuk sendiri, Anak sudah mulai hafal dengan doa-doa pendek, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mulai hafal dengan gerakan-gerakan ibadah, mengucapkan salam dan terimakasih saat telah menerima sesuatu.
- d. Usia 5-6 tahun: anak sudah lebih menguasai semua tahapan proses diatas karena

Pada usia ini anak otak anak juga lebih matang dalam proses menghafal doa doa agama dan lebih siap dalam menerima dan mengikuti kegiatan penanaman keagamaan. Bercerita/mendongeng juga memiliki peranan dan makna penting, melalui bercerita kita dapat : Antara pendidik dan anak didik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, Mengkomunikasikan nilai-nilai social, Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, Mengembangkan fantasi anak, Mengembangkan kognitif dan bahasa anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan dengan metode bercerita [ada anak ini ternyata hasilnya sangat efektif dan proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat mengetahui pula seberapa besar hasil peningkatan pengembangan nilai keagamaan atau keislaman anak. Sehingga memudahkan pendidikan menanamkan pendidikan karakter dan moral anak kedepannya.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama melalui metode bercerita dapat membantu menumbuhkan nilai keagamaan pada anak seperti mengembangkan nilai menghargai teman, tanggung jawab, dan sopan santun. Akan tetapi

niali-nilai keagamaan harus tetap berdasarkan pada nilai-nilai religi yang dipegang dilingkungan yang ada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Karena sifat keagamaan pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Anak akan mengikuti sesuatu yang mereka lihat dan dengarkan. Upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan islam adalah dengan memilih dongeng atau cerita yang mengandung nilai keagamaan yang baik dan tepat seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai pada zaman nabi-nabi terdahulu, yang memiliki banyak sekali manfaat dalam perkembangan aspek NAM anak usia dini. Para pendidik harus membawakan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya dan agar penyampaian bercerita lebih efektif dan menarik bagi anak dapat menggunakan teknik-teknik yang telah dijelaskan dipembahasan diatas. Dengan memberikan kisah-kisah keagamaan dapat membawa anak kedalam perasaan jiwanya, yang juga secara tidak langsung mendorong anak untuk menerapkan pengajaran agama yang didapatnya pada kehidupan sehari-hari. Jadi hasilnya pada implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini ini sangat efektif. Karena melalui metode bercerita ini penanaman nilai keagamaan anak menjadi lebih terarah. Karena konsep yang ada dalam metode ini tidak memaksa anak, maka penanaman keagamaan pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai agama yang telah diajarkan dapat dimaknai dan digunakan sepenuh hati oleh anak, tanpa harus menggunakan paksaan dari orang tua maupun pendidik sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat ia terapkan selalu dikehidupan sehari-harinya.

## **F. RUJUKAN**

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=nilai+agama+anak+usia+dini&oq=#d=gs\\_qabs&t=1697457645855&u=%23p%3DgTZ1F0s5DH0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+agama+anak+usia+dini&oq=#d=gs_qabs&t=1697457645855&u=%23p%3DgTZ1F0s5DH0J)

Anggraini, Denok Dwi. "Peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2.2 (2015): 140-149.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=menanamkam+nilai+keagamaan+dalam+metode+bercerita&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697430909342&u=%23p%3D92\\_cUbikhHUU](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=menanamkam+nilai+keagamaan+dalam+metode+bercerita&btnG=#d=gs_qabs&t=1697430909342&u=%23p%3D92_cUbikhHUU)

Anjarsari, A., & Agustin, E. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Tk. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 06-11.

Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=nilai+agama+anak+usia+dini&oq=#d=gs\\_qabs&t=1697458128804&u=%23p%3D8pHUpXkVL\\_8J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+agama+anak+usia+dini&oq=#d=gs_qabs&t=1697458128804&u=%23p%3D8pHUpXkVL_8J)

Fauzia, S. N. (2015). Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303-318.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=keagamaan+pada+tk&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697457604931&u=%23p%3DrTwZ0vHk5GoJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=keagamaan+pada+tk&btnG=#d=gs_qabs&t=1697457604931&u=%23p%3DrTwZ0vHk5GoJ)

Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>

Inawati, Asti. "Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3.1 (2017): 51-64.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=penanaman+nilai+keagamaan+pada+anak&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697431262582&u=%23p%3DefafE5BxeowJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penanaman+nilai+keagamaan+pada+anak&btnG=#d=gs_qabs&t=1697431262582&u=%23p%3DefafE5BxeowJ)

Khairiyah, D. (2020). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175-187. ISO 690

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pengembangan+agama+pada+anak+usia+dini+dalam+metode+cerita&btnG=#d=gs\\_qabs&t=169749916303](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengembangan+agama+pada+anak+usia+dini+dalam+metode+cerita&btnG=#d=gs_qabs&t=169749916303)



Safitri, L. N. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=hasil+pengembangan+metode+bercerita+nilai+agama+pada+ana&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697163066192&u=%23p%3DvS6mOieJ9HAJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hasil+pengembangan+metode+bercerita+nilai+agama+pada+ana&btnG=#d=gs_qabs&t=1697163066192&u=%23p%3DvS6mOieJ9HAJ)

Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=menanamkam+nilai+keagamaan+dalam+metode+bercerita&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697431051463&u=%23p%3Dn82tNJAxSk4J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=menanamkam+nilai+keagamaan+dalam+metode+bercerita&btnG=#d=gs_qabs&t=1697431051463&u=%23p%3Dn82tNJAxSk4J)

Saputra, Muhammad Ali. "Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo." *Al-Qalam* 20.2 (2016): 197-210.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=penanaman+nilai+keagamaan+pada+anak&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697431234073&u=%23p%3DxKOS87CTCLYJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penanaman+nilai+keagamaan+pada+anak&btnG=#d=gs_qabs&t=1697431234073&u=%23p%3DxKOS87CTCLYJ)

Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini: Bukan sekedar rutinitas. *Paradigma*, 1(02).

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=nilai+agama+anak+usia+dini&oq=#d=gs\\_qabs&t=1697458221731&u=%23p%3Do2RR8NGVOy4J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+agama+anak+usia+dini&oq=#d=gs_qabs&t=1697458221731&u=%23p%3Do2RR8NGVOy4J)

Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.3 (2021): 1197-1211.

[https://scholar.google.com/scholar?cites=2208974217458370416&as\\_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=id&scioq=penanaman+nilai+agama+dalam+metode+bercerita#d=gs\\_qabs&t=1697431142292&u=%23p%3DtJ6tOfWB6gJ](https://scholar.google.com/scholar?cites=2208974217458370416&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=id&scioq=penanaman+nilai+agama+dalam+metode+bercerita#d=gs_qabs&t=1697431142292&u=%23p%3DtJ6tOfWB6gJ)

Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9-18.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pengembangan+agama+pada+anak+usia+dini+melalui+metode+cerita&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1697498805543&u=%23p%3D4ELauN\\_NtIwJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengembangan+agama+pada+anak+usia+dini+melalui+metode+cerita&btnG=#d=gs_qabs&t=1697498805543&u=%23p%3D4ELauN_NtIwJ)

Wati, F. N. (2023). Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Sekolah Dasar SDN 01 Saptorenggo.